

OPTIMALISASI PENGGUNAAN CHATGPT DALAM MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL PADA PEMBELAJARAN DI UNIVERSITAS TELKOM

Nadhira Triana Astuty^{1,*}; Clara Novita Anggraini²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung, Indonesia; nadhiraastuty@gmail.com¹

claranovitaang@telkomuniversity.ac.id²

*Correspondence : anggrainiclaranovita@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan ChatGPT dalam dunia pendidikan untuk memfasilitasi mahasiswa dalam pencarian informasi dan menyediakan materi pembelajaran. Akan tetapi muncul kekhawatiran jika penggunaan ChatGPT yang signifikan tidak diimbangi dengan pemahaman literasi media digital yang memadai. Kurangnya kesadaran akan pentingnya literasi media digital dapat memberikan dampak negatif bagi pengguna seperti menurunnya kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *milestones* kemunculan kesadaran literasi media digital pada mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas Telkom dalam penggunaan ChatGPT. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman, pengaturan emosi, penilaian moral, dan apresiasi estetika memberikan implikasi pada pengembangan literasi media digital. Selain itu, kelas Literasi Digital terbukti memiliki dampak positif pada keterampilan berpikir kritis dan analitis mahasiswa. Mahasiswa menggunakan strategi seperti penggabungan bahan referensi dan analisis yang mencerminkan kesadaran akan pentingnya kebenaran informasi.

Kata kunci

ChatGPT, Kelas Literasi Digital, Kesadaran Media Digital, Literasi Media Digital, Pendidikan.

ABSTRACT

The development of ChatGPT in education facilitates students' finding information and providing learning materials. However, some concerns about the increased ChatGPT usage need to be matched by an adequate understanding of digital media literacy. Lack of awareness of the importance of digital media literacy can harm users, such as decreased critical thinking ability. This study analyzes the milestones of emerging digital media literacy awareness among Communication Science students at Telkom University regarding the use of ChatGPT. The research method used is qualitative, with interviews and observations as data collection techniques. The results showed that understanding, emotion regulation, moral judgment, and aesthetic appreciation have implications for developing digital media literacy. In addition, Digital literacy classes positively impact students' critical thinking and analytical skills. Students use strategies, such as combining reference and analysis, that reflect awareness of the importance of the truth of information.

Keywords

ChatGPT, Digital Literacy Classes, Digital Media Awareness, Digital Media Literacy, Education

Pendahuluan

Penggunaan teknologi, khususnya aplikasi ChatGPT, telah menciptakan transformasi signifikan dalam dunia pendidikan abad ke-21. Dalam beberapa tahun terakhir, kemajuan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) sangat pesat. AI mencakup penelitian, pengembangan sistem komputer, dan algoritma yang memiliki kemampuan untuk menjalankan tugas-tugas. Salah satu teknologi AI yang semakin terkenal adalah teknologi *natural language processing* (NLP). Kemajuan dalam teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dan *Natural Language Processing* (NLP) telah memfasilitasi *chatbot* dalam menjalani interaksi dengan manusia yang lebih kompleks dan mendalam (Lyu 2023 dalam Subiyantoro, 2023). Terdapat teknologi NLP yang sangat menarik, yaitu ChatGPT (*Generative Pre-trained Transformer*). ChatGPT sebagai *chatbot* berbasis *Artificial Intelligence* (AI) tidak hanya mendominasi sebagai aplikasi AI terpopuler di Indonesia, tetapi juga membuktikan kemampuannya dalam mendukung tugas dan pembelajaran mahasiswa (Maulana et al., 2023). ChatGPT dapat memberikan atau memenuhi kebutuhan mahasiswa yang berbasis teks, seperti menyelesaikan tugas hingga pembuatan sebuah esai (Maulana et al., 2023). Selain itu, ChatGPT memberikan manfaat yang besar, terutama dalam situasi yang memerlukan kecepatan dan ketepatan karena aplikasi tersebut dapat menghasilkan respons dalam bentuk teks dengan sangat cepat (Farrokhnia et al., 2023).

Dalam konteks ini, literasi media digital menjadi unsur krusial dalam menghadapi dampak positif dan negatif teknologi pada pendidikan (Potter, 2019). Meskipun ChatGPT memiliki potensi yang besar untuk digunakan dalam dunia pendidikan, tetap ada kekhawatiran akan pelanggaran etika akademik yang mungkin timbul, terhambatnya kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Maulana et al., 2023). Pada umumnya, perkembangan teknologi membantu pengguna dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Akan tetapi, teknologi AI memberikan dampak negatif jika pengguna tidak memahami atau tidak memiliki literasi media digital memadai. Permasalahan tersebut telah terjadi pada mahasiswa Ilmu Komunikasi kelas Literasi Digital Semester 1, Universitas Telkom. Mahasiswa hanya melakukan *copy-paste* jawaban ChatGPT tanpa analisis mendalam sehingga menghambat manfaat positif dari teknologi (Naufal, 2021).

Tindakan ini mencerminkan kurangnya pemahaman dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam berinteraksi dengan media digital, khususnya ChatGPT. Mahasiswa menjadi tidak memiliki pemahaman lebih dalam mengenai materi yang dicari atau menurunnya kemampuan berpikir kritis dalam pengerjaan sebuah tugas. Jika berlanjut, kondisi ini dapat mengakibatkan penurunan kualitas kemampuan manusia dalam menghadapi tantangan di dunia pendidikan. Pada akhirnya, teknologi AI, khususnya ChatGPT, dianggap mampu menggantikan peran manusia karena karena aplikasi tersebut dipandang memiliki kemampuan yang lebih baik dari manusia (Putri et al., 2021).

Pemahaman dan kemampuan yang rendah saat menggunakan media digital menggambarkan bahwa mahasiswa mengesampingkan literasi media digital dalam pengerjaan tugas. Maka dari itu, peneliti menemukan urgensi untuk meneliti literasi media digital dalam konteks penggunaan aplikasi cerdas dan asisten virtual seperti ChatGPT. Mengingat paradigma pendidikan yang berubah dengan hadirnya era *society* 5.0 (Farrokhnia et al., 2023; Sugiarto & Farid, 2023), pendidikan tak lagi bisa dipisahkan dari berbagai teknologi, termasuk AI. Oleh karena itu, pembelajaran literasi media digital di dunia pendidikan memungkinkan mahasiswa dalam meraih literasi media digital yang

memadai untuk dapat bersaing secara global. Selain itu, mereka juga dapat menghadapi berbagai tantangan yang timbul akibat kemajuan dunia digital (Sugiarto & Farid, 2023). Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, pemahaman dan penerapan literasi media digital, terutama dalam konteks ChatGPT, dapat memberikan dampak positif kepada pengguna. Terlebih lagi, aplikasi ChatGPT dapat memberikan kemudahan bagi semua pengguna, termasuk mahasiswa di dunia pendidikan.

Berdasarkan penjelasan kesadaran literasi digital terkait dengan penggunaan aplikasi AI ChatGPT. Pada penelitian internasional yang berjudul "*A SWOT analysis of ChatGPT: Implications for educational practice and research*" menyajikan analisis SWOT untuk mengevaluasi serta mengidentifikasi dalam konteks pendidikan. Sehingga, hasil dari penelitian tersebut ChatGPT dapat memperluas jangkauan informasi, memudahkan pembelajaran yang disesuaikan dengan individu. Namun, ChatGPT juga memiliki kekurangan seperti kurangnya pemahaman mendalam, kesulitan menilai kualitas respons, potensi risiko diskriminasi, serta kekurangan mendorong keterampilan berpikir kritis. Dalam ancaman tersebut seperti kurangnya pemahaman terhadap aplikasi AI ChatGPT yang berpotensi terhadap integritas akademik, risiko diskriminasi pendidikan, meningkatnya plagiarisme, dan potensi penurunan keterampilan berpikir kritis (Farrokhnia et al., 2023).

Pada penelitian nasional yang berjudul "Penggunaan Chat GPT dalam Pendidikan Berdasarkan Perspektif Etika Akademik", bahwa pemanfaatan ChatGPT dalam konteks pendidikan dapat memperkaya pengalaman pembelajaran dengan menjadikannya lebih interaktif dan menarik. Pentingnya mematuhi etika akademik dalam lingkungan pendidikan menjadi krusial, karena hal ini menjadi kunci dalam mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya. Selain itu, penggunaan ChatGPT dengan melandaskan etika dan moral akan tidak terjerumus ke pelanggaran salah satunya plagiarisme. Dalam penelitian ini juga memberikan beberapa strategi untuk menghindari plagiarisme dalam pembuatan tugas salah satunya dengan memanfaatkan *software* seperti *google document* (Maulana et al., 2023).

Berdasarkan terhadap penelitian terdahulu, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu hanya menjurus pada implikasi aplikasi ChatGPT dari sisi analisis SWOT (Farrokhnia et al., 2023), mengidentifikasi penerapan ChatGPT dalam konteks etika digital dan etika akademik mahasiswa, dan hanya dari metode pendekatan studi Pustaka (Maulana et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kesadaran literasi media digital saat penggunaan aplikasi AI ChatGPT khususnya dalam konteks Pendidikan. Dengan demikian, peneliti menggunakan teori *Illustrations of Milestones in Media Literacy* (Potter, 2019) untuk menganalisis *milestones* dari munculnya kesadaran mahasiswa akan literasi media digital dalam penggunaan ChatGPT setelah mengikuti mata kuliah Literasi Digital.

Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial. Untuk mendukung proses penelitian, peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Dalam konteks ini, pertanyaan terbuka mengacu pada pertanyaan yang memungkinkan partisipan untuk memberikan jawaban yang lebih bebas dan mendalam,

tanpa pembatasan oleh pilihan jawaban yang sudah ditentukan. Dengan pendekatan kualitatif, subjek pada penelitian ini adalah Mahasiswa Ilmu Komunikasi Kelas Literasi Digital Angkatan 2023 Semester 1 Universitas Telkom berjumlah 6 orang . Subjek tersebut terpilih karena mahasiswa memiliki pengalaman dalam penggunaan ChatGPT. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah *milestones* munculnya kesadaran literasi media digital mahasiswa dalam penggunaan ChatGPT.

Pendekatan ini memungkinkan partisipan untuk mengekspresikan pandangan, pengalaman, dan makna mereka dengan lebih bebas (Creswell & Creswell, 2018). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme dalam menganalisis secara sistematis perilaku sosial seorang individu. Paradigma ini memiliki tujuan untuk merumuskan hingga mengelola dunia sosial individu, dengan fokus pada menafsirkan makna yang dimiliki oleh informan terkait dengan gerakan edukasi literasi media digital (Hidayat 2003 dalam Guntar et al., 2023).

Selanjutnya, data akan dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu *Raw Data, Organizing and Preparing Data for Analysis, Reading Through All Data, Coding the Data, Generate a Description and Themes, Representing the Description and Themes, dan Interpretation* (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dengan menggabungkan data dari wawancara, observasi, dan *literature review* (Creswell & Creswell, 2018) untuk mengembangkan dan memastikan kebenaran fakta.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian pembahasan, peneliti kembali menggunakan teori *Illustrations of Milestones in Media Literacy* (Potter, 2019) untuk membantu meningkatkan pemahaman mengenai proses munculnya kesadaran literasi media mahasiswa saat menggunakan media digital. Kesadaran, kontrol emosional, penilaian moral, dan apresiasi estetika menjadi faktor kunci dalam meningkatkan literasi media, dengan tingkat yang lebih tinggi mencerminkan pemahaman yang lebih mendalam dan kritis terhadap media yang digunakan (Potter, 2019). Temuan dari penelitian ini bahwa semakin aktif dan sadar saat berinteraksi dengan media, semakin besar manfaat yang akan diperoleh dari pengalaman dengan media tersebut. Dengan kemampuan literasi media digital yang kuat, menjadi agen perubahan yang efektif dalam menggunakan media dan informasi yang melibatkan diri sendiri serta masyarakat lain. Oleh karena itu, kesadaran dan kemampuan literasi media digital akan membantu membentuk pengguna yang lebih berpengetahuan dan kritis terhadap media.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci, ditemukan bahwa penggunaan ChatGPT di dunia pendidikan membantu mahasiswa dalam memberikan jawaban dari tugas yang mereka terima (Zhai, 2022 dalam Maulana et al., 2023). Manfaat yang diberikan oleh ChatGPT dalam ranah pendidikan memberikan peluang bagi pengguna untuk mencapai potensi pembelajaran yang lebih maksimal (Subiyantoro, 2023). Berikut analisis dengan pembahasan yang mendalam mengenai *milestones* munculnya kesadaran media digital pada mahasiswa dalam penggunaan ChatGPT.

Cognitive Ladder

Sub unit analisis pertama, *Cognitive Ladder*, mencerminkan tahap perkembangan kognitif atau pemahaman dan pengolahan informasi tiap individu. Kesadaran merupakan tahap awal atau pondasi utama untuk menangkap elemen-elemen isi pesan media dan memanfaatkan teknologi digital dengan melakukan proses pemahaman

mendalam. Proses pemahaman mendalam melibatkan tiga tahapan kunci, yaitu analisis, evaluasi, dan apresiasi (Potter, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci, ditemukan bahwa para informan memiliki kesadaran pentingnya menganalisis. Proses ini dilakukan untuk mengidentifikasi kesalahan jawaban ChatGPT, mengingat bahwa teknologi AI bisa melakukan kesalahan. Kemampuan yang dimiliki inilah yang membuat para informan dapat mempertimbangkan aspek positif dan negatif dalam konteks digital. Untuk mengidentifikasi kekurangan atau kesalahan jawaban ChatGPT, informan membandingkan dengan sumber lain seperti jurnal, Google, Google Scholar, dan Power Point dosen. Selain itu, para informan juga melakukan parafrasa terhadap jawaban atau isi pesan yang diterima. Dengan dilakukannya kegiatan tersebut, yaitu menggabungkan referensi tambahan dan teknik analisis yang beragam, para informan mampu memastikan keakuratan informasi yang diberikan, bekerjasama dengan efektif, dan menggunakan sumber daya digital ChatGPT secara produktif (Hart 2021 dalam Sugiarto & Farid, 2023).

Beberapa informan kunci menyatakan bahwa mereka tidak setiap saat menggunakan *Power Point* dosen sebagai referensi tambahan karena bahasanya dianggap sulit dipahami, terlalu baku, dan *design* yang *flat*. Mereka lebih memilih untuk menggunakan catatan saat di kelas. Temuan ini sejalan dengan salah satu kompetensi pembelajaran di era digital, yaitu kreativitas dan inovasi dalam proses pengajaran (Effendi & Wahidy, 2019).

Para informan menunjukkan kesadaran akan pentingnya analisis untuk meningkatkan kualitas jawaban ChatGPT. Kesadaran ini mendorong informan mengevaluasi dan memastikan validitas jawaban. Dengan tindakan tersebut, para informan mengoptimalkan penggunaan ChatGPT dalam dunia pendidikan atau pembelajaran (Amala et al., 2023). Dalam mengevaluasi untuk melihat ketepatan serta kejelasan isi pesan, beberapa informan kunci memiliki pendekatan yang beragam. Salah satu pendekatannya selaras dengan proses analisis, yaitu membandingkan dengan jurnal, *Power Point* dosen, serta sumber *online* lainnya. Pendekatan lainnya adalah merumuskan tujuan menggunakan ChatGPT terlebih dahulu, kemudian menganalisis dan memodifikasi jawaban dari aplikasi tersebut agar sesuai dengan tujuannya. Dengan menggunakan pendekatan-pendekatan inilah para informan sadar untuk tidak menggantikan fungsi penting pengajar dan sumber-sumber informasi dalam menilai jawaban dari ChatGPT (Amala et al., 2023).

Meski begitu, terdapat informan yang belum melakukan evaluasi mendalam, terutama ketika sedang terburu-buru. Informan kunci 5 tidak melakukan evaluasi untuk memastikan akurasi jawaban. Ia hanya sekadar membaca, memahami, dan parafrase sehingga kurang memahami hasil materi atau isi pesan yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis dan analisis (Rudolph 2023 dalam Farrokhnia et al., 2023).

Dalam menghadapi potensi jawaban yang salah dari ChatGPT, para informan menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi. Kesadaran ini tercermin dalam pemahaman bahwa teknologi seperti ChatGPT dapat memberikan jawaban yang tidak valid atau salah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan kunci 1 dan 5 yang menekankan bahwa kesalahan atau ketidaklengkapan dalam teknologi buatan manusia atau *chatbot* adalah hal yang wajar dan pasti terjadi. Walaupun ChatGPT memberikan respons yang sangat cepat, respons tersebut tetap memiliki kekurangan dalam pemahaman yang mendalam (Farrokhnia et al., 2023). Meski begitu, terdapat perbedaan pendapat antara

informan kunci 3 dan 6 yang menyatakan bahwa ChatGPT dapat memberikan jawaban valid. Hal ini juga didukung argumen bahwa penambahan data yang diberikan oleh pengguna dianggap membantu ChatGPT dalam memberikan informasi yang terus terkini dan meningkatkan tingkat akurasi seiring dengan waktu (Farrokhnia et al., 2023).

Setiap informan memiliki tindakan beragam dalam menghadapi kesalahan ChatGPT. Beberapa informan mencari referensi tambahan untuk memverifikasi jawaban. Mereka bahkan menjadikan ChatGPT sebagai opsi terakhir dalam membantu mengerjakan tugas. Sikap ini mencerminkan pemahaman mereka terhadap risiko, praktik etika, dan kemampuan menggunakan teknologi secara bijaksana. Selain itu, tindakan berhati-hati inilah yang membuat serta memberikan mahasiswa kemampuan yang cukup untuk bersaing di tingkat global dan menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat perkembangan dunia digital (Sugiarto & Farid, 2023).

Emotional Ladder

Sub unit analisis kedua adalah *Emotional Ladder* atau tingkat perkembangan emosional. Tingkat perkembangan emosional memengaruhi cara seorang individu dalam mengendalikan emosi saat menggunakan media. Individu dengan perkembangan emosional yang rendah cenderung dikendalikan oleh emosi mereka, sementara individu dengan perkembangan emosional yang tinggi dapat menggunakan media secara sadar. Selain itu, individu dengan tingkat literasi media yang tinggi mampu untuk menggunakan media secara sadar guna memenuhi kebutuhan emosional, sedangkan mereka dengan tingkat literasi media yang rendah menunjukkan penggunaan media tanpa kesadaran sehingga emosinya mudah terpengaruh ketika menemukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan (Potter, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara, para informan menyajikan perspektif yang berbeda terhadap kondisi emosional saat memutuskan menggunakan ChatGPT. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka merasa biasa saja saat menggunakan ChatGPT karena mengetahui bahwa ChatGPT dapat memberikan jawaban yang salah atau kurang. Informan lainnya merasa senang karena ChatGPT dianggap memberikan bantuan yang signifikan dalam pengerjaan tugas dengan memberikan jawaban yang *to the point* dan instan. ChatGPT memiliki kemampuan untuk memberikan jawaban atau respons dari pertanyaan dengan cepat serta mudah dipahami dalam bentuk teks. Selain itu, ChatGPT memiliki kemampuan untuk memfasilitasi perkembangan pembelajaran yang kompleks (Farrokhnia et al., 2023).

Informan kunci 3 dan 4 mengaku memiliki rasa kesal yang tinggi jika mendapatkan jawaban yang salah dari ChatGPT. Akan tetapi, kedua informan tersebut tetap bisa mengatur suasana hati mereka. Beberapa informan kunci menyatakan bahwa mereka cenderung tetap tenang dan meresapi suasana hatinya sendiri. Cara mengatur suasana hati ini juga dilakukan dengan menggunakan referensi lain, membatasi penggunaan ChatGPT. Meski kecerdasan buatan manusia dan teknologi canggih terus berkembang pesat, manusia tetap memegang peranan kunci, mulai dari pengambilan keputusan hingga kreativitas penggunaan (Herlina 2018 dalam Sugiarto & Farid, 2023).

Peneliti juga menemukan bahwa pada informan kunci 2 kesulitan untuk menghentikan penggunaan ChatGPT. Akan tetapi, informan kunci 2 dapat mengatur perasaan dengan mencoba membatasi penggunaannya. ChatGPT tetap menjadi pilihan terakhirnya dan sebagai solusi cepat ketika tidak ada opsi lain yang memadai.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa secara umum, para informan kunci memiliki tingkat literasi media digital yang tinggi dan emosional yang rendah. Walaupun beberapa

informan kunci merasa kesal akibat isi pesan ChatGPT yang salah, mereka mampu untuk mengendalikan emosi tersebut. Informan kunci 1 hingga informan kunci 6 bisa mengatur suasana hati mereka dengan cara yang beragam. Dengan begitu, para informan tetap mengutamakan proses literasi media digital seperti menganalisis dan mengevaluasi dalam menggunakan ChatGPT. Mereka memiliki kesadaran yang baik dan efektif dalam menggunakan media, terutama untuk memenuhi kebutuhan suasana emosional atau suasana hati mereka.

Moral Ladder

Sub unit analisis selanjutnya adalah *Moral Ladder*. Dalam menghadapi pesan media, *Moral Ladder* terdiri dari tiga tingkat. Pada tingkat etika rendah, pengguna cenderung menerima pesan tanpa penilaian moral yang mendalam. Sementara itu, pengguna dengan tingkat etika menengah mampu membedakan nilai-nilai dalam pesan media, menyadari kemungkinan kesalahan, dan merasakan kepuasan jika pesan dianggap benar. Sedangkan pada tingkat etika tinggi, individu mampu berempati dengan berbagai sudut pandang moral dan menyesuaikan diri dengan sumber-sumber informasi yang kredibel (Potter, 2019).

Berdasarkan wawancara, informan tidak selalu menerima jawaban dari ChatGPT begitu saja. Para informan sangat aktif dalam melakukan pencarian referensi tambahan dari berbagai media lain seperti Google Scholar, jurnal, dan *Power Point* dosen. Proses ini kembali melibatkan analisis, *cross-checking*, dan penyelarasan dengan sumber-sumber yang dianggap kredibel. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gilster (1997) bahwa selain kemampuan berpikir kritis, kompetensi lain yang diperlukan adalah keterampilan untuk memahami cara menyusun pengetahuan dan membuat kumpulan informasi yang dapat diandalkan dari berbagai sumber (Naufal, 2021).

Beberapa informan juga melakukan parafrasa atau penyuntingan terhadap jawaban ChatGPT. Tindakan parafrasa ini merupakan bentuk upaya mahasiswa untuk meminimalkan plagiarisme. Dalam dunia pendidikan, praktik plagiarisme dalam penulisan sebuah tugas atau karya dapat mencoreng integritas akademik dan kode etik akademik (Maulana et al., 2023). Dengan begitu, para informan menunjukkan sikap kritis dan hati-hati dalam menggunakan jawaban dari ChatGPT untuk pengerjaan tugas mereka.

Selanjutnya, pemahaman bahwa jawaban dari ChatGPT bisa salah atau benar juga menghasilkan tindakan yang beragam. Jika ChatGPT memberikan jawaban yang benar, beberapa informan merasakan kepuasan. Akan tetapi, jika ChatGPT memberikan jawaban yang salah, informan kunci 2 memberikan *judgement* kepada ChatGPT. Hal ini menggambarkan bahwa ia ingin ChatGPT memberikan jawaban yang selalu sesuai, terutama dalam kondisi mendesak. Bentuk tindakan ini juga menggambarkan bahwa ia memiliki moral yang rendah dalam menghadapi jawaban tidak sesuai yang diberikan media.

Sementara itu, informan kunci lainnya tetap melakukan pencarian lebih dalam dan melakukan perbandingan dengan referensi lain saat mendapatkan jawaban salah dari ChatGPT. Dengan begitu, pemahaman bahwa ChatGPT dapat memberikan jawaban yang tidak selalu benar memengaruhi sikap mereka untuk kritis dan terbuka terhadap kemungkinan kesalahan.

Beberapa informan memahami karakter ChatGPT. Mereka menyadari bahwa ChatGPT adalah *bot* yang berpotensi memberikan jawaban salah dan tidak sempurna. ChatGPT diprogram untuk mengolah berbagai informasi dari internet sehingga terdapat

kemungkinan bahwa informasi yang diperoleh mungkin tidak akurat (Suharmawan, 2023). Kondisi ini berbeda dari informan kunci 2 yang ingin selalu mendapatkan jawaban benar dari ChatGPT. Informan tersebut menggunakan ChatGPT karena mau mendapatkan jawaban yang instan.

Selain itu, kesadaran akan tanggung jawab pengguna terhadap hasil yang diberikan oleh ChatGPT tercermin dalam kesiapan informan untuk menerima konsekuensi. Beberapa informan mengurangi penggunaan hingga tidak sepenuhnya bergantung pada ChatGPT atau menjadikannya sebagai opsi terakhir. Mereka menyadari bahwa kredibilitas dari isi pesan ChatGPT dapat diragukan (Simanungkalit et al., 2023). Kesadaran ini tercermin dalam sikap realistis informan yang tetap mempertimbangkan kemungkinan jawaban ChatGPT yang tidak selalu akurat.

Beberapa informan kunci juga menyatakan bahwa mereka tidak bisa lepas dari ChatGPT meskipun mengetahui kemungkinan ChatGPT memberikan jawaban yang salah dan menerima konsekuensi dari penggunaan ChatGPT. Informan kunci 3 dan 4 menyatakan faktor kunci penyebab kesulitan mereka untuk lepas dari ChatGPT karena pengalaman positif selama menggunakan aplikasi tersebut. Mereka merasa bahwa aplikasi ini telah banyak membantu dan memberikan dampak positif. Pengalaman positif ini menciptakan dinamika kompleks yang membuat para informan tetap terikat dengan penggunaan ChatGPT.

Meski begitu, para informan tetap menunjukkan keterampilan penyesuaian diri yang tinggi. Semua informan kunci tidak hanya mampu mengurangi penggunaan ChatGPT setelah mendapatkan jawaban yang kurang memuaskan, tetapi juga bersedia melakukan perubahan strategi pembelajaran. Hal ini juga terjadi pada informan kunci 2. Meski memiliki moral atau empati yang rendah, ia tetap mengurangi penggunaan ChatGPT dan mencari referensi lainnya sebagai pembanding karena memiliki kekhawatiran bahwa hal-hal tidak diinginkan terjadi kembali. Informan masih mempertimbangkan perkembangan teknologi dan implementasinya dalam menghadapi tantangan era digital global (Sugiarto & Farid, 2023).

Aesthetic Appreciation Ladder

Sub analisis terakhir dari penelitian ini, yaitu *Aesthetic Appreciation Ladder*, menggambarkan tingkat pemahaman terhadap media dari tingkat rendah ke tingkat tinggi. Pada tingkat rendah, individu memiliki pandangan yang sederhana tentang baik atau buruknya isi pesan media tanpa alasan yang jelas. Sementara itu, tingkat menengah menunjukkan kemampuan individu untuk membedakan aspek-aspek dalam media dan memahami variasi kualitas isi pesan dengan melakukan perbandingan dengan media lain. Di tingkat tinggi, individu memiliki pemahaman mendalam bahwa media adalah "teks" yang memberikan wawasan di dunia digital dan diri mereka sebagai penafsir. Pengguna memiliki kesadaran manipulasi visual, mengetahui adanya *agenda setting*, dan mampu mengkritisi isi pesan atau media yang digunakan. Tingkat-tingkat pengembangan ini menunjukkan evolusi dari pandangan sederhana menjadi pemahaman yang lebih mendalam dan kritis terhadap media.

Mengenai pandangan terhadap isi pesan media, para informan kunci menegaskan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menilai dan menjelaskan kualitas jawaban dari ChatGPT melalui berbagai aspek evaluasi. Kemampuan ini melibatkan beberapa proses seperti memahami tujuan penggunaan ChatGPT dan melewati proses analisis. Selain itu, beberapa informan memiliki preferensi bentuk bahasa atau kalimat, salah satunya adalah bahasa yang mudah dipahami seperti tidak terlalu baku atau tidak terlalu

ilmiah. Bahasa alami pada ChatGPT dapat memberikan pengalaman komunikasi yang menyerupai interaksi manusia sehingga menarik perhatian mahasiswa atau pengguna, dan meningkatkan kesenangan dalam pembelajaran (Nozhovnik 2023 dalam Subiyantoro, 2023).

ChatGPT menawarkan banyak manfaat, khususnya kepada mahasiswa, melalui jawaban-jawaban instan. Namun kondisi ini dapat mengancam kemampuan berpikir kritis penggunaannya. Para informan menyadari bahwa penggunaan ChatGPT membuat daya berpikir kritis mereka menurun. Terlebih lagi jika ChatGPT memberikan jawaban yang instan sekaligus benar, mereka menjadi ketagihan untuk terus menggunakan aplikasi tersebut. Para informan berusaha mengatasi dampak tersebut dengan mengubah jawaban dari ChatGPT dan tetap menggunakan pemikiran kritis mereka sendiri.

Berdasarkan hal ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa para informan kunci memiliki tingkat pemahaman media yang tinggi. Pernyataan para informan kunci mencerminkan kompleksitas respons terhadap penggunaan ChatGPT. Kesadaran para informan kunci dalam menilai kualitas isi pesan ChatGPT dengan melewati tahap analisis dan mengevaluasi, menggambarkan bahwa mereka menerapkan literasi media digital yang tinggi. Selain itu, para informan kunci menyadari adanya penurunan dalam kemampuan berpikir kritis. Walaupun para informan tidak bisa lepas dari penggunaan ChatGPT, mereka tetap berusaha untuk mempertahankan kemandirian berpikir mereka.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menemukan bahwa penggunaan ChatGPT pada mahasiswa telah memberikan pengalaman pembelajaran. Sulitnya para informan untuk melepas penggunaan ChatGPT dikarenakan aplikasi tersebut dapat mengenali kebutuhan individu dan memberikan materi pembelajaran sesuai dengan pemahaman dan preferensi belajar mereka. Hal ini meningkatkan efisiensi proses pembelajaran karena dapat memberikan respons secara instan (Subiyantoro, 2023). Selain itu, ChatGPT sangat populer di tanah air dan merupakan aplikasi kecerdasan buatan nomor satu yang paling sering digunakan di Indonesia (Annur, 2023).

Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi informan dalam kelas Literasi Digital di Universitas Telkom memberikan dampak positif pada keterampilan literasi media digital mereka, terutama dalam mengelola informasi dari ChatGPT. Hasil wawancara menyoroti perubahan positif dalam sikap cermat dan kritis, penguatan etika digital, dan pengembangan keterampilan literasi media digital di konteks pendidikan. Secara khusus, peningkatan ini tercermin dalam kecenderungan menghindari *copy-paste*, lebih sering melakukan parafrasa, dan meningkatkan evaluasi untuk mencegah plagiarisme. Meskipun informan memiliki respons yang bervariasi terhadap dampak kelas Literasi Digital, secara garis besar kelas tersebut berpengaruh terhadap pengelolaan emosi para informan dan mereka menunjukkan perubahan positif.

Kesimpulannya, kelas Literasi Digital memberikan kontribusi positif pada perkembangan kognitif dan pengaturan emosional mahasiswa, menciptakan karakter positif dan moral yang kuat dalam penggunaan ChatGPT (Sugiarto & Farid, 2023). Kontribusi positif yang ditimbulkan antara lain seperti meningkatnya kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mempertahankan etika akademik dengan menghindari plagiarisme. Para informan juga menyadari pentingnya literasi media digital dan kritis dalam menggunakan ChatGPT. Dengan demikian, para informan mengakui perubahan positif dalam sikap praktik mereka terkait literasi media digital setelah mendapatkan pemahaman lebih baik melalui pengalaman kuliah Literasi Digital.

Kesimpulan

Milestones munculnya kesadaran media digital pada mahasiswa terkait penggunaan ChatGPT mencakup empat aspek kunci dalam proses pembelajaran. Pertama, mahasiswa menunjukkan kemajuan dalam perkembangan kognitif yang tercermin pada kemampuan analisis, evaluasi, dan apresiasi terhadap informasi media. Meskipun terdapat variasi dalam proses evaluasi, mahasiswa tetap menunjukkan peningkatan keterampilan literasi media digital dan kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi ketepatan isi pesan dengan analisis atau membandingkan. Mahasiswa juga mampu mengelola emosi mereka dengan strategi yang mencerminkan tindakan positif dan fokus pada proses literasi media digital dalam pemanfaatan media tersebut. Dengan tingkat moral yang tinggi, mahasiswa menjalankan tindakan konkret seperti *cross-checking*, analisis tambahan dari sumber-sumber lain, dan parafrasa dari jawaban ChatGPT. Selain itu, kesadaran akan potensi dampak terhadap daya berpikir kritis membuat mahasiswa menetapkan batasan dalam penggunaan ChatGPT. Sementara itu, adanya perubahan setelah mengikuti kelas literasi media digital membuktikan perkembangan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya literasi media digital. Perubahan ini memegang peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab mahasiswa dalam memanfaatkan ChatGPT. Dengan demikian, kemunculan kesadaran ini memperlihatkan evolusi pemikiran mahasiswa dalam menghadapi dan memanfaatkan teknologi ChatGPT dalam konteks literasi media digital dan pendidikan.

Salah satu temuan dalam penelitian ini adalah kesulitan mahasiswa untuk melepaskan penggunaan ChatGPT walaupun sadar adanya pengaruh pada daya berpikir kritis. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti memberikan saran agar penelitian selanjutnya dapat meneliti faktor yang menyebabkan mahasiswa sulit untuk melepaskan penggunaan ChatGPT. Selain itu, disarankan bahwa pendidikan khususnya di mata kuliah literasi digital lebih diperkuat dengan mengembangkan tujuan kurikulum, sehingga para mahasiswa hingga dosen pun memiliki kekuatan dalam skill literasi digital untuk menghadapi berbagai tantangan di era digital ini.

Referensi

- Amala, Y., Thohir, M., Reditiya, V. E., & Sari, N. I. P. (2023). Refleksi Mahasiswa dalam Berkeadaban Digital melalui ChatGPT. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(2), 109–128. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i2.3798>
- Annur, C. M. (2023, June 26). Survei: ChatGPT Jadi Aplikasi AI Paling Banyak Digunakan di Indonesia. <https://Databoks.Katadata.Co.Id/>, 1–1.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *FIFTH EDITION Research Design: Qualitative, Quantitative & Mixed Methods Approaches*.
- Effendi, D., & Wahidy, A. (2019). PEMANFAATAN TEKNOLOGI DALAM PROSES PEMBELAJARAN MENUJU PEMBELAJARAN ABAD 21. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*, 125–129.
- Farrokhnia, M., Banihashem, S. K., Noroozi, O., & Wals, A. (2023). A SWOT analysis of ChatGPT: Implications for educational practice and research. *Innovations in Education and Teaching International*, 1–15. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2195846>

- Guntar, A., Ardhiani, O., & Fitriani, R. (2023). MEDIA EDUKASI: KOMUNIKASI LITERASI DIGITAL PADA AKUN INSTAGRAM @SIBERKREASI. *Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.35760/mkm.2023.v7i1.6542>
- Heryana, A. (2018). *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif*. 1–14. <https://www.researchgate.net/publication/329351816>
- Maulana, M. J., Darmawan, C., & Rahmat. (2023). PENGGUNAAN CHATGPT DALAM PENDIDIKAN BERDASARKAN PERSPEKTIF ETIKA AKADEMIK. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 10(01), 58–66.
- Naufal, H. A. (2021). LITERASI DIGITAL. *Perspektif Jurnal Pendidikan, Politik, Budaya, Bahasa, Manajemen, Komunikasi, Pemerintahan, Humaniora, Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Potter, W. J. (2019). *Media Literacy Ninth Edition 2*.
- Putri, L. T., Adawiyah, R., & Fitriyani, R. A. (2021). TREN TEKNOLOGI ARTIFICIAL INTELLIGENCE PENGANTI MODEL IKLAN DI MASA DEPAN. *Jurnal Sosial Politika*, 2(2), 118–129.
- Simanungkalit, I., Utanto, Y., Tsong, C. K., & Jaya, C. A. (2023). Transformation of Education: Educator and Technology in Era Society 5.0. *Journal of Curriculum Indonesia*, 6(2), 174–183.
- Subiyantoro, S. (2023). Eksplorasi Dampak Chatbot Bertenaga AI (ChatGPT) Pada Pendidikan: Studi Kualitatif Tentang Manfaat dan Kerugian Exploring the Impact of AI-Powered Chatbots (ChatGPT) on Education: A Qualitative Study on Benefits and Drawbacks. *Jurnal Pekommas*, 8(2), 157–168.
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597.
- Suharmawan, W. (2023). Pemanfaatan Chat GPT Dalam Dunia Pendidikan. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 7(2), 158–166. <https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1248>